

# ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI) GENERATIF DALAM PENDIDIKAN TERHADAP MOTIVASTI BELAJAR DAN INTEGRITAS AKADEMIK

**Gemini Tambunan**  
MAN Tapanuli Utara  
[gudmainitambunan02@gmail.com](mailto:gudmainitambunan02@gmail.com)

**Nita Delila Tamba**  
SMA Negeri 1 Kotapinang  
[nitadelila12@gmail.com](mailto:nitadelila12@gmail.com)

**Andi Nova**  
STIT Muhamadiyah Sibolga  
[Novaa0874@gmail.com](mailto:Novaa0874@gmail.com)

**Sulvia Reresunita Panjahitan**  
Mas Al-Ihkas Tarung 2  
[Panjaitansulvia@gmail.com](mailto:Panjaitansulvia@gmail.com)

## Article History:

Received: Desember 08, 2025;  
Accepted: Mei 10, 2026;  
Published: Juni 02, 2026;

**Abstract.** *This study aims to analyze the impact of generative artificial intelligence (AI) use in education on students' learning motivation and academic integrity. The rapid development of generative AI technologies, such as ChatGPT, Gemini, and similar platforms, has significantly influenced learning processes, affecting both cognitive engagement and academic behavior. This research examines how generative AI can enhance learning motivation by providing instant information access, personalized learning materials, and more flexible learning assistance. However, its use also raises critical concerns regarding academic integrity, including increased risks of plagiarism, academic dishonesty, and reduced learner autonomy. The findings indicate that generative AI has a dual effect: offering opportunities to improve learning quality while simultaneously demanding strong regulation, ethical guidelines, and digital literacy to prevent erosion of academic values. Therefore, educational institutions must implement comprehensive policies, guidance, and supervision to ensure that generative AI is utilized ethically and constructively.*

## Keywords:

*Generative Artificial Intelligence, Learning Motivation, Academic Integrity, Digital Education, Academic Ethics*

**Abstrak.** Perkembangan kecerdasan buatan (AI) generatif membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan AI generatif terhadap motivasi belajar dan integritas akademik mahasiswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI generatif dapat meningkatkan motivasi belajar melalui kemudahan akses

informasi, peningkatan efisiensi, dan dukungan terhadap pemahaman konsep. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan integritas akademik karena memicu ketergantungan, meningkatkan risiko plagiarisme, serta melemahkan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan etika akademik dalam pemanfaatan AI generatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penyusunan kebijakan penggunaan AI yang lebih jelas serta integrasi pendidikan etika digital dalam kurikulum guna menjaga kualitas dan kejujuran akademik.

## A. LATAR BELAKANG

Hak cipta adalah suatu mekanisme perlindungan hukum yang memberikan hak eksklusif kepada pencipta karya asli untuk mengontrol penggunaan dan distribusi karyanya. Hak cipta biasanya diberikan kepada pencipta dalam konteks karya-karya seperti tulisan, musik, film, dan karya-karya kreatif lainnya. Hak cipta bertujuan untuk mendorong kreativitas dan inovasi serta memberikan insentif bagi pencipta untuk menghasilkan karya-karya baru. Pada saat yang sama, kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) adalah cabang ilmu komputer yang mempelajari pembuatan mesin atau sistem yang dapat meniru kecerdasan manusia. AI telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan banyak digunakan dalam berbagai sektor, termasuk sektor media.

Penggunaan AI dalam sektor media meliputi pembuatan konten, pengolahan data, analisis tren, personalisasi konten, dan lain sebagainya. AI dapat membantu dengan cepat dan efisien menghasilkan konten seperti tulisan, gambar, dan video berdasarkan data input yang diberikan. Namun, penggunaan AI juga dapat tenggelam dalam masalah ketika melibatkan hak cipta. Salah satu masalah yang muncul adalah AI yang menggunakan konten yang dilindungi hak cipta tanpa izin atau pembayaran kepada pemilik hak cipta. Misalnya, bot Twitter yang menghasilkan tweet-tweet yang menggunakan kutipan lagu tanpa izindari penciptanya atau AI yang menghasilkan cerita atau artikel berdasarkan konten yang dilindungi hak cipta. Penggunaan konten yang dilindungi hak cipta tanpa izin atau pembayaran melalui AI dapat merugikan pemilik hak cipta, termasuk pencipta,

---

penulis, musisi, dan orang lain yang terlibat dalam proses kreatif. Hal ini dapat mengurangi insentif untuk menciptakan karya baru dan mengurangi pendapatan yang diperoleh dari karya yang ada. Selain itu, AI juga dapat mempengaruhi model bisnis tradisional dalam sektor media (Rahadian Nizar Akbari, 2023).

AI pada dasarnya hanya sebagai alat bantu bukan referensi utama dalam mendapatkan informasi. Pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan moral, etika akademik, dan intelektualitas individu demi kemajuan bermasyarakat. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memiliki sisi baik dan buruk. Hal itu disebabkan karena AI memudahkan akses ke berbagai sumber informasi jika digunakan dengan bijak. Namun, adanya pelanggaran etika, seperti plagiarisme dapat berakibat serius dan merusak reputasi suatu institusi. (Sausan Salsabila, 2024).

Kecerdasan buatan dalam bidang animasi dapat menjadi alternatif solusi yang mampu membantu dalam proses pencarian ide kreatif, penulisan konsep cerita dan naskah, pembuatan gaya visual, serta penentuan gerakan animasi sederhana sesuai dengan arahan atau perintah dari pengguna. Melalui perintah berbasis text-to-image, text-to-video, text-to-audio, dan bentuk generatif lainnya, pengguna dapat menghasilkan berbagai elemen pendukung animasi secara lebih cepat dan fleksibel. Penerapan AI generatif dalam produksi animasi tidak hanya menawarkan efisiensi waktu dan biaya, tetapi juga memberikan peluang eksplorasi kreatif yang lebih luas bagi animator dan pembuat film. Namun demikian, perkembangan teknologi ini juga menimbulkan sejumlah tantangan, seperti kesulitan teknis dalam mempertahankan konsistensi visual antaradegan, potensi berkurangnya sentuhan artistik manusia, serta persoalan etis terkait orisinalitas dan hak cipta atas karya yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, proses pembuatan animasi menggunakan AI generatif akan dilakukan dengan menerapkan metode Multimedia Development Life Cycle (MDLC). MDLC merupakan metode pengembangan multimedia yang bersifat berulang (iteratif) dan sangat sesuai untuk merancang beragam produk multimedia, seperti pembelajaran

interaktif, gim edukasi, aplikasi augmented reality, iklan video, dan film animasi.

Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk menyesuaikan setiap tahapan produksi animasi dengan kebutuhan dan karakteristik teknologi AI generatif. Penelitian ini akan mengkaji pemanfaatan Generative Artificial Intelligence dalam pembuatan animasi dengan konsep cerita sederhana. Setiap tahap produksi animasi akan disesuaikan dengan tahapan MDLC, mulai dari penyusunan konsep cerita hingga terbentuknya adegan animasi. Selanjutnya, hasil gerakan animasi yang dihasilkan oleh AI generatif akan dianalisis dari aspek efektivitas, kesesuaian, dan keluwesannya menggunakan teori 12 Prinsip Gerakan Animasi (12 Principles of Animation). Apabila gerakan animasi yang dihasilkan memenuhi unsur-unsur dalam prinsip tersebut, maka animasi berbasis AI generatif dapat dinyatakan memiliki proses produksi yang bersifat semi-otomatis (Dhimas Adi Satri, 2025). Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence / AI) menawarkan potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya di era digital dan Revolusi Industri 4.0, yang mendorong integrasi teknologi ke berbagai aspek kehidupan. AI merupakan cabang ilmu komputer yang mengembangkan sistem dan mesin agar mampu menyelesaikan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia.

Melalui algoritma dan model matematika, AI memungkinkan komputer untuk belajar dari data, mengenali pola, serta membuat keputusan secara cerdas dan adaptif. Penerapan AI dalam pendidikan memberikan manfaat ganda. Pertama, guru dapat mengelola kelas lebih efektif dan memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kedua, peserta didik dapat belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif. Selain itu, integrasi AI mempersiapkan peserta didik menghadapi era digital, di mana kompetensi teknologi menjadi semakin penting. Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan harus memperhatikan aspek etis dan privasi. Penggunaan teknologi ini harus dilakukan secara bertanggung jawab agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal tanpa menimbulkan

---

risiko pelanggaran data, bias algoritma, atau ketergantungan berlebihan pada teknologi. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang mendukung inovasi pembelajaran sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia digital secara lebih matang. (Rizki Adri Yohanes, Fredy, 2024)

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi, pendekatan ini memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya. Pendekatan tersebut mencoba memahami kejadian fenomenal yang dialami individu tanpa adanya beban prakonsepsi. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni: Textural description: Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Dan structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (Rifky, 2024).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan Buatan (AI) Generatif

Kecerdasan buatan generatif (AI generatif) merupakan salah satu cabang AI yang mampu menghasilkan berbagai jenis konten baru, seperti teks, gambar, maupun audio. Dalam konteks pendidikan, AI generatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas serta aksesibilitas pembelajaran. Dibandingkan metode tradisional dalam penyusunan materi pembelajaran, AI generatif menawarkan sejumlah keunggulan, antara lain kemampuan menghasilkan konten yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan individu siswa, menyediakan materi yang lebih menarik dan interaktif, serta

membantu guru menghemat waktu dan tenaga dalam proses pembuatan bahan ajar. Selain berbagai manfaatnya, penggunaan AI generatif juga menimbulkan sejumlah kekhawatiran, terutama terkait privasi, keamanan data, serta potensi munculnya konten palsu yang dihasilkan secara otomatis. Hal ini menjadi isu penting dalam konteks pendidikan maupun ekosistem digital yang lebih luas. AI generatif merupakan bentuk kecerdasan buatan yang mampu secara mandiri menghasilkan konten baru, seperti teks, gambar, audio, dan video. Teknologi ini menawarkan pendekatan inovatif dalam produksi konten, termasuk dalam pengembangan metaverse. Selain itu, AI generatif berpotensi meningkatkan pengalaman pencarian informasi, mengubah metode penyampaian pengetahuan, serta menjadi gerbang baru bagi pergerakan lalu lintas online. Secara teknis, AI generatif bekerja dengan memanfaatkan jaringan saraf dalam (deep neural networks) untuk mensimulasikan model Bayesian dan mengungkap peta Bayes terbalik antara parameter dan data. Proses ini memungkinkan regresi berdimensi tinggi yang melibatkan pengurangan dimensi dan sifat nonlinieritas, sehingga memberikan kemampuan komputasi yang setara dengan pendekatan Bayesian modern (Moh. Ahsan Shohifur Rizal, 2024).

Kecerdasan buatan generatif (AI generatif) adalah jenis AI yang dirancang untuk menghasilkan konten atau ide baru, seperti teks percakapan, cerita, gambar, video, audio, maupun musik. Teknologi ini merupakan perkembangan lanjutan dari AI tradisional yang awalnya difokuskan pada tugas komputasi seperti pengenalan gambar, pemrosesan bahasa alami (NLP), atau penerjemahan. AI generatif dapat dilatih menggunakan berbagai jenis data, termasuk bahasa manusia, bahasa pemrograman, seni, kimia, biologi, dan bidang pengetahuan lainnya. Setelah mempelajari pola dari data pelatihan, AI generatif mampu menggunakan kembali informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah baru. Contohnya, setelah mempelajari kosakata bahasa Inggris, AI generatif dapat menghasilkan puisi berdasarkan pola bahasa yang telah dipelajarinya. Dalam konteks organisasi, AI generatif memiliki berbagai aplikasi strategis,

seperti pembangunan chatbot, pembuatan konten multimedia, pengembangan produk, serta desain kreatif. Kemampuannya dalam menghasilkan konten baru menjadikannya teknologi yang sangat potensial untuk mendukung inovasi di berbagai bidang (Sari, 2024)

Seiring berkembangnya Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI), pemahaman tentang AI juga terus mengalami perubahan. Sejak Alan Turing pada tahun 1950 mengajukan pertanyaan “apakah mesin dapat berpikir?” melalui tulisannya *Computing Machinery and Intelligence*, berbagai definisi mengenai AI mulai bermunculan. AI sebagai sistem komputer yang dapat melakukan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia. Secara umum, AI dapat dipahami sebagai simulasi kecerdasan manusia oleh mesin yang diprogram untuk berpikir, menganalisis, dan belajar layaknya manusia. Inti dari kecerdasan buatan meliputi tiga parameter utama, yaitu intensionalitas, kecerdasan, dan kemampuan beradaptasi. Tujuan utama pengembangan AI adalah membantu mesin menjalankan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti persepsi visual, pengenalan suara, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, maupun penerjemahan bahasa. Jenis-jenis AI dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

- a) Narrow AI (Weak AI/Artificial Narrow Intelligence ANI)  
AI yang dirancang untuk menjalankan tugas spesifik dalam ruang lingkup terbatas. Contohnya asisten virtual seperti Siri dan Alexa, sistem rekomendasi, serta kendaraan otonom.
- b) General AI (Strong AI/Artificial General Intelligence AGI)  
AI yang memiliki kemampuan memahami, mempelajari, dan menerapkan pengetahuan untuk berbagai tugas sebagaimana manusia.
- c) Superintelligence (Artificial Superintelligence ASI)  
AI yang secara hipotetis melampaui kecerdasan manusia dalam seluruh aspek, termasuk kreativitas, pemecahan masalah, dan kecerdasan emosional. Tingkatan ini kerap dikaitkan dengan potensi risiko etis maupun eksistensial (Ferdinand Lisaldy, Ismail, 2024).

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu motivasi dan belajar. Kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere*, yang berarti “menggerakkan”. Dalam bahasa Indonesia, kata motivasi berawal dari kata motif, yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat sesuatu. Motivasi biasanya terbentuk sebagai siklus untuk memenuhi kebutuhan; ketika individu memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, motivasi akan muncul, memunculkan perilaku atau tindakan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Setelah kebutuhan terpenuhi, motivasi tersebut akan hilang. Siklus ini akan terus terbentuk setiap kali muncul kebutuhan baru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang dijalani individu untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar merupakan aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap, di mana perubahan tersebut berlangsung relatif konstan.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seorang siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan proses belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya memiliki energi lebih besar untuk menjalankan kegiatan belajar dibandingkan siswa dengan motivasi rendah. Motivasi belajar terbentuk secara berbeda-beda antar individu. Motivasi belajar menumbuhkan gairah dalam diri siswa dan memberikan semangat untuk menjalani proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat lebih besar dan energi lebih banyak untuk menyelesaikan kegiatan belajarnya. Dengan demikian, motivasi merupakan faktor utama yang mendorong siswa untuk tekun belajar selama proses pendidikan

berlangsung hingga selesai (Marhen, 2019). Motivasi secara umum dipahami sebagai keinginan atau dorongan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, serta kemauan untuk meningkatkan strategi yang diperlukan dalam melaksanakan perilaku tersebut. Motivasi ditandai oleh munculnya perasaan, kasih sayang, dan emosi manusia, sehingga secara psikologis, motivasi berkaitan dengan aspek cinta, emosi, dan kondisi psikologis yang menentukan perilaku manusia.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar memiliki peran penting. Kebutuhan akan motivasi belajar bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, mempermudah siswa dalam menyerap materi, dan mendukung proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Dengan motivasi yang tinggi, siswa terdorong untuk terus belajar, memahami materi, dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Oleh karena itu, motivasi memiliki arti yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran (Suryanti, Nunuk, 2024) Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelanjutan. Motivasi ini berperan penting dalam menentukan arah, intensitas, dan keberhasilan proses pembelajaran. Terdapat enam indikator motivasi belajar, yaitu:

1. adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,
2. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
3. adanya harapan atau cita-cita masa depan,
4. adanya penghargaan dalam belajar,
5. adanya kegiatan belajar yang menarik, dan
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan indikator motivasi belajar sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, lebih senang

bekerja mandiri, cepat merasa bosan pada tugas-tugas yang rutin, mampu mempertahankan pendapat, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh demi mencapai hasil yang memuaskan. Motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri maupun dari dorongan orang lain. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih rajin dan konsisten dibandingkan siswa yang motivasinya rendah, sehingga berdampak langsung pada hasil belajarnya (□, Amsi, Rahmad Prajono, Sari, 2021).

### **3. Integrasi Akademik**

Integritas akademik merupakan bagian utama dari budaya akademik yang bertujuan untuk menghindari kecurangan dalam kegiatan akademik. Integritas akademik mencerminkan ekspektasi terhadap nilai-nilai kejujuran, profesionalisme, dan kepercayaan dalam seluruh aktivitas akademik. Ada enam nilai dasar yang menjadi fondasi integritas akademik, yaitu kejujuran, kepercayaan, kesetaraan atau keadilan, penghargaan, tanggung jawab, dan keberanian. Integritas akademik dapat dipahami sebagai sikap individu dalam mempertahankan nilai-nilai yang benar secara konsisten di lingkungan akademik, baik dalam proses pembelajaran, penelitian, maupun penulisan karya ilmiah, dengan senantiasa mengedepankan kejujuran, membangun kepercayaan, menjunjung kesetaraan atau keadilan, menghargai hak dan karya orang lain, bertanggung jawab atas setiap tindakan akademik, serta memiliki keberanian moral untuk menegakkan prinsip etika meskipun menghadapi tekanan atau godaan untuk melanggar (Tyas Firmantyo, 2016).

Integritas akademik merupakan inti dari moralitas perguruan tinggi. Sebagai sebuah sikap moral, integritas akademik menempati posisi penting karena mencerminkan keutuhan pribadi dan komitmen pada nilai-nilai etik dalam dunia pendidikan tinggi. Dalam konteks akademik, integritas menjadi tanggung jawab bersama antara dosen dan mahasiswa untuk mencari ilmu

---

serta kebenaran secara jujur, adil, saling menghargai, dan saling percaya, disertai rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Secara bahasa, integritas akademik berkaitan erat dengan kejujuran dalam kegiatan akademik. Istilah “integritas” sendiri mencakup makna koherensi, kemenyeluruhan, dan kearifan, sehingga konsep integritas akademik memiliki cakupan yang sangat luas. Segala bentuk penyimpangan dan pelanggaran yang terjadi di lingkungan kampus merupakan bentuk pelanggaran terhadap integritas akademik. Contohnya terlihat pada manipulasi data dalam penelitian, penyalahgunaan dana hibah, praktik olahraga yang tidak fair, penyimpangan seksual, hingga kecurangan dalam ujian. Pelanggaran terhadap integritas akademik juga dapat tampak pada ketidakharmonisan antara riset dan misi pengajaran, atau kurangnya keterhubungan antara aktivitas akademik kampus dengan realitas yang berkembang dalam masyarakat. Ketidaksinambungan ini menunjukkan bahwa integritas akademik tidak hanya menyangkut perilaku individu, tetapi juga sistem dan budaya akademik yang tidak selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan tinggi (Rohmanu, 2017)

Faktor penyebab ketidakjujuran akademik dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal umumnya berkaitan dengan tekanan dan tuntutan dari lingkungan akademik. Kompetisi yang tinggi, tekanan untuk memperoleh nilai yang baik, kecemasan menghadapi ujian, suasana kelas, kebijakan akademik, serta tuntutan pencapaian prestasi dapat mendorong munculnya perilaku tidak jujur. Kondisi ini sering membuat mahasiswa merasa perlu mencari cara instan untuk memenuhi ekspektasi akademik. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan karakteristik dan kemampuan individu. Beberapa aspek yang memengaruhi ketidakjujuran akademik meliputi tingkat academic self-efficacy, indeks prestasi akademik, etos kerja, harga diri (self-esteem), motivasi belajar, sikap (attitude), tingkat pendidikan, teknik belajar yang digunakan, dan moralitas. Individu dengan keyakinan diri yang rendah, etos kerja yang lemah, atau kemampuan belajar yang

kurang efektif lebih rentan melakukan ketidakjujuran akademik sebagai bentuk kompensasi atas keterbatasannya (Edison Kabak, 2020).

#### **4. Pemanfaatan Penggunaan AI dalam Pendidikan**

Pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Kecerdasan buatan memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Melalui pembelajaran yang dipersonalisasi, pengalaman belajar yang lebih interaktif, evaluasi yang lebih tepat, serta pengelolaan yang lebih efisien, proses pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan inklusif. AI juga dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi materi belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, membantu guru menilai hasil belajar secara otomatis, serta menyediakan umpan balik yang cepat dan akurat.

Dengan demikian, penerapan teknologi AI mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, efisien, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal (Irzon Meiditra" Cut Mutia, Fauziah, Fitra Yuda M. Rasyid, Riris Agustin, 2025). Kecerdasan buatan (AI) memiliki potensi besar dalam personalisasi pengalaman belajar. Melalui sistem pembelajaran berbasis AI, materi atau soal dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan. Dengan kemampuan adaptif tersebut, AI memungkinkan penyesuaian materi yang berfokus pada kebutuhan individu, sehingga pengalaman belajar terasa lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa. Secara keseluruhan, AI tidak hanya meningkatkan efisiensi pengajaran, tetapi juga memperkuat terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Alliya Fajriati, Wisroni Wisroni, 2024)

Terdapat berbagai cara untuk menerapkan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan zaman menuntut dunia pendidikan untuk terus beradaptasi dan berkolaborasi dalam memecahkan

---

masalah pembelajaran. Beberapa bentuk pemanfaatan AI dalam kegiatan pendidikan antara lain:

1. Mentor visual

Internet kini menjadi sarana universal untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan berbagai gagasan. Salah satu bentuk pemanfaatannya adalah program yang berjalan melalui *The Lab System*, yang berfungsi sebagai lingkungan multimedia berbasis e-learning. Melalui mentor virtual, siswa dapat memperoleh bimbingan belajar secara mandiri dengan materi yang mudah diakses kapan pun dan di mana pun.

2. Voice Assistant (Asisten suara)

Asisten suara memungkinkan pengguna belajar tanpa harus membaca. Informasi dapat disampaikan dalam bentuk audio, yang membantu proses penyerapan pengetahuan dengan cara yang berbeda. Penggunaan asisten suara juga dapat membantu guru memahami bagaimana teknologi ini diintegrasikan dalam kelas, serta memberikan gambaran mengenai model pembelajaran di masa depan.

3. *Smart Content*

Aplikasi *Smart Content* menyediakan berbagai informasi seperti laporan cuaca, berita terbaru, alarm, hingga laporan perdagangan pasar saham. Dalam konteks pendidikan, konsep *smart content* dapat dikembangkan untuk menyediakan materi pembelajaran yang otomatis diperbarui dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

4. *Presentation Translator*

*Presentation Translator* berfungsi untuk menerjemahkan teks atau presentasi dari satu bahasa ke bahasa lain secara otomatis. Fitur ini memungkinkan pengguna mendengarkan berbagai bentuk materi seperti pidato, artikel, atau buku digital tanpa harus membaca dan menerjemahkan secara manual. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran lintas bahasa dan meningkatkan aksesibilitas informasi (Zulfitria, Yasin Efendy, Wathoni Nurbojatmiko, 2024)

#### **D. KESIMPULAN**

Kecerdasan buatan generatif memiliki peran penting dalam mendukung inovasi pendidikan modern. Teknologi ini mampu menghasilkan berbagai bentuk konten baru secara otomatis sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan mudah diakses. Dibandingkan metode tradisional, AI generatif menawarkan keunggulan dalam personalisasi materi, efisiensi pembuatan bahan ajar, serta peningkatan pengalaman belajar siswa. Meskipun demikian, perkembangan AI juga menghadirkan tantangan baru seperti isu privasi, keamanan data, dan risiko penyebaran konten yang tidak valid. Di sisi lain, pemahaman mengenai hakikat kecerdasan buatan menunjukkan bahwa AI merupakan simulasi kecerdasan manusia yang dirancang untuk berpikir, belajar, dan menyesuaikan diri. Perkembangannya meliputi berbagai tingkatan mulai dari kecerdasan sempit, kecerdasan umum, hingga superintelligence yang bersifat hipotetis.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa. Motivasi ini mencakup dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat, ketekunan, dan tujuan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten, aktif, dan memiliki energi lebih besar dalam mengikuti proses pembelajaran. Integritas akademik juga menjadi aspek fundamental yang harus dijaga oleh seluruh civitas akademik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, dan keadilan merupakan dasar dalam menjaga kualitas lingkungan akademik serta mencegah berbagai bentuk penyimpangan. Pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. AI dapat mendukung personalisasi materi, menyediakan umpan balik cepat, mempermudah evaluasi, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih adaptif. Berbagai inovasi seperti mentor virtual, asisten suara, smart content, dan penerjemah presentasi menunjukkan bahwa AI mampu menjadi alat penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan relevan

dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, integrasi AI dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa, asalkan diimbangi dengan pemahaman etis, pengelolaan yang tepat, serta komitmen terhadap integritas akademik.

## REFERENSI

- Alliya Fajriati, Wisroni Wisroni, C. H. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Di Era Digital. *Wahana Pedagogika*, 6(2), 80.
- Amsi, Rahmad Prajono, Sari, S. M. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Sman 4 Wangi-Wangi. *Jurnal Jendela Pendidikan* <https://www.Ejournal.Jendelaedukasi.Id/Index.Php/Jjp>, 1(3), 136.
- Dhimas Adi Satri, I. A. P. Dan R. A. M. (2025). Mplementasi Generatif Artificial Intelligence Pada Tahap Pembuatan Animasi Menggunakan Metode Mdlc. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia* <https://Journal.Sekawan-Org.Id/Index.Php/Jtim>, 7,(4), 664–665.
- Edison Kabak. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Akademik Mahasiswa Keperawatan. *Joeai (Journal Of Education And Instruction)* <https://doi.org/10.31539/Joeai.V312.1380>, 3(2), 113.
- Ferdinand Lisaldy, Ismail, D. I. (2024). Lex Ai Sebagai Tata Kelola Kecerdasan Buatan Sui Generis Di Indonesia. *Technology And Economics Law Journal* <https://doi.org/10.21143/Telj.Vol3.No1.1051>, 3(1), 432–433.
- Irzon Meiditra" Cut Mutia, Fauziah, Fitra Yuda M.Rasyid, Riris Agustin, S. S. L. (2025). Revolusi Digital Dalam Pendidikan: Pemanfaatan Teknologi Ai (Artificial Intelligence) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, 2(1), 46.
- Marhen, P. K. M. Dan A. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Di Sma Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6 (1), 130.
- Moh. Ahsan Shohifur Rizal. (2024). Eksplorasi Penggunaan Ai Generatif Untuk Menciptakan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Menarik Dan Efektif. *Innovative: Journal Of Social Science Research* <https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative>, 4, (3), 2–3.

- Rahadian Nizar Akbari, A. F. (2023). Menganalisis Pengaruh Hak Cipta Dalam Gangguan Ai Pada Sektor Media. *Https://Ejournalwiraraja.Com/Index.Php/Snapp/Article/View/3159/1917*, 2, 3.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2 (3).
- Rizki Adri Yohanes, Fredy, H. R. (2024). Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasa*, 9 (3), 1–2.
- Rohmanu, A. (2017). Tata Kekolah Mahasiswa Terhadap Integrasi Akademik Dan Plagoarisme. *Manajemen Integrasi Akademik*, 1(2), 335–336.
- Sari, D. P. (2024). Pemamfaatan Kecerdasan Buatan Bagi Penulis Cerita Anak. *Journal Of Language Development And Linguistics (Jldl)* *Https://Journal.Formosapublisher.Org/Index.Php/Jldl*, 3(1), 40.
- Sausan Salsabila, S. (2024). Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa Dalam Penggunaan Artificial Intelligence (Ai). *Journal Of Education Research*, 5 (4).
- Sma, F.-F. Yang M. M. B. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sma. *Ournal Factors Influencing High School Students' Learning Motivation*, 1(1).
- Suryanti, Nunuk, F. J. (2024). Analisis Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar: Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis* *Http://Openjournal.Unpam.Ac.Id/Index.Php/Pekobis/Index*, 9 (1), 43.
- Tyas Firmantyo, A. A. (2016). Integritas Akademik Dan Kecemasan Akademik Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (1), 3.
- Zulfitria, Yasin Efendy, Wathoni Nurbojatmiko, Z. A. (2024). Teknologi Artificial Intelligent Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Is Licensed Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License*, 6(1), 3–4.